

ABSTRACT

The Development of *Tiong Hoa Hwee Koan* School in Yogyakarta during the Period 1907-1942

By

Ratry Utami

12407144021

ratryutami1795@gmail.com

Tiong Hoa Hwee Koan School or THHK is the first modern school for the Chinese people in Yogyakarta, located in Poncowinatan. The school opened their registration for the first time in 1907 in Yogyakarta, and there were many Chinese children who registered themselves to study in there. The purpose of the establishment of the school was to disseminate Chinese culture based on the Confucian teachings for the Chinese people in Yogyakarta. This research is aimed to reveal the lives of the people of Yogyakarta in the 20th century, the development of THHK School for 35 years in Yogyakarta, and the influence of the establishment of the THHK School in Yogyakarta for the Chinese community.

This research used a critical historical research as the method through four stages. The first stage was heuristics or data and historical resources collection associated with the object of the research. The collected data of the research were from the Chairman of INTI Yogyakarta's Private Collection, the library of FIB UGM, Sonobudoyo library, and more. The second stage was source criticism or verification for the assessment of the authenticity and credibility of the obtained data. The third stage was interpretation which was to interpret the relatedness among the obtained historical facts. The fourth stage was historiography or history writing producing a history work in the form of an undergraduate thesis.

The result of the research shows that there was a significant development of the people of Yogyakarta in the 20th century. The development was the enactment of ethical politics in the Dutch East Indies including advancing education by establishing a school for indigenous people. However, the Dutch did not establish any school for Chinese ethnic groups. This fact made the groups build their own school named THHK Yogyakarta, a better school compared to other Chinese schools. The establishment of THHK received positive responses from the *Totok* in Yogyakarta. It was proved with many *Totok* who registered their children to study at THHK. Therefore, at its first year, the school had 360 students. Teachers and textbooks were imported directly from China. The tuition was quite expensive in THHK which was around *f.* 7.50 for the have and *f.* 1.25 for the poor. The school was under the Ministry of Education of China. The establishment of the school brought impacts on various fields for the Chinese ethnic groups in Yogyakarta such as social, economic, and cultural impacts.

Keyword: school, Yogyakarta, *Tiong Hoa Hwee Koan*.

PERKEMBANGAN SEKOLAH *TIONG HOA HWEE KOAN* YOGYAKARTA 1907-1942

Oleh
Ratry Utami
12407144021
ratryutami1795@gmail.com

Abstrak

Sekolah Tiong Hoa Hwee Koan atau THHK adalah sekolah modern pertama bagi orang Tionghoa Yogyakarta yang berlokasi di Poncowinatan. Tahun pertama dibukanya sekolah tahun 1907 banyak anak Tionghoa di Yogyakarta yang menjadi siswa di THHK. Tujuan didirikan Sekolah THHK untuk menyebarkan kebudayaan masyarakat Tionghoa sesuai dengan ajaran konfusius untuk masyarakat Tionghoa yang ada di Yogyakarta. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat Yogyakarta pada abad ke-20, perkembangan Sekolah THHK selama 35 tahun berada di Yogyakarta, dan apa dampak dari adanya Sekolah THHK Yogyakarta bagi masyarakat Tionghoa.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sekolah juga diikuti dengan keadaan masyarakat Yogyakarta, pada abad ke-20 sudah modern. Sekolah THHK Yogyakarta merupakan sekolah dengan mutu yang baik, dibanding dengan sekolah Tionghoa lainnya. Guru-guru dan buku pelajaran didatangkan langsung dari Tiongkok. Biaya Sekolah THHK cukup mahal sekitar f.1,25 untuk murid yang kurang mampu, dan f. 7,50 untuk murid yang mampu. Untuk menunjang aktivitas belajar siswa di THHK, maka sekolah memberikan fasilitas berupa asrama agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda, maka pemerintah Belanda mendirikan sekolah tandingan, yaitu HCS. Pada awal pembukaan, Sekolah THHK memiliki murid sebanyak 360 siswa. Sekolah THHK di bawah kementerian pendidikan yang berada di Tiongkok. Adanya sekolah THHK menimbulkan dampak di berbagai bidang bagi masyarakat Tionghoa di Yogyakarta, seperti dampak Sosial, Ekonomi, Budaya dan Politik.

Kata Kunci: Sekolah, Yogyakarta, *Tiong Hoa Hwee Koan*.

A. PENDAHULUAN

Kedatangan etnis asing di Indonesia diperkirakan sudah sejak tahun sebelum Masehi. Namun diperkirakan etnis yang paling lama datang ke Indonesia adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang datang hanya untuk berdagang di wilayah Asia Tenggara, karena telah dibukanya jalur perdagangan dengan Tiongkok.¹ Etnis Tionghoa kemudian menyebar keseluruh wilayah di Indonesia, kemudian mulai menetap. Kekuasaan wilayah di Pulau Jawa abad ke-19 berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram, yang didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan tahun 1577.

Pihak Belanda melakukan adu domba antara Pangeran

¹ Leo Agung, *Sejarah Asia Timur*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

Mangkubumi dan Pakubuwana. Hal ini kemudian memunculkan suatu perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian Giyanti. Perjanjian Giyanti adalah perjanjian antara pemerintah Kraton Mataram dan pihak pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tahun 1755. Perjanjian itu menyebabkan terbaginya kekuasaan Mataram menjadi dua, yaitu di wilayah Surakarta dan Yogyakarta.² Setelah adanya Perjanjian Giyanti, maka muncul Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Mulai saat itu Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwana I. Yogyakarta sejak saat itu berkembang sebagai kota yang multi etnis, hal ini dikarenakan penduduk Yogyakarta bukan hanya dari

² Ki Sabda Carakatama, *Sejarah Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm. 1.

kalangan pribumi tetapi juga dari etnis asing, seperti Etnis Tionghoa, Arab, India, dan Eropa.³ pendatang ditempatkan di permukiman yang telah ditentukan oleh pihak Kraton Yogyakarta. Penempatan tersebut tujuannya agar etnis pendatang baru bisa berkumpul disuatu tempat, untuk lebih mudah diawasi oleh pihak penguasa. Pemukiman untuk Etnis Tionghoa menempati wilayah sekitar Pasar Bringharjo karena sumber mata pencaharian utama orang Tionghoa adalah berdagang.⁴ bertujuan untuk membangkitkan aktivitas ekonomi di sekitaran pasar Bringharjo yang pada saat itu merupakan jantung Perekonomian Yogyakarta. bertujuan untuk

³ Riyadi Gunawan dan Darto Harnoko, *Mobilitas Sosial DIY Periode Awal Abad ke-20: Suatu Kajian Sejarah Sosial*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 7.

⁴ *Ibid*, hlm. 11.

membangkitkan aktivitas ekonomi di sekitaran pasar Bringharjo yang pada saat itu merupakan jantung Perekonomian Yogyakarta.

Pendidikan masyarakat Yogyakarta sebenarnya telah ada sebelum abad ke-20, namun belum berkembang pesat karena pendidikan hanya dinikmati kaum bangsawan dan kaum priyai. Politik Etis Belanda telah membawa perubahan untuk masyarakat Yogyakarta terutama dibidang pendidikan. Pemerintah Belanda mendirikan *Kweekschool* atau Sekolah Guru pada tahun 1898 dan berlanjut hingga 1927. *Kweekschool* didirikan untuk mendidik calon guru yang nantinya akan mengajar di sekolah milik Belanda.⁵ Abad ke-20 awal bukan hanya orang Eropa yang mampu

⁵ Asti Kurniawati, *op cit.*, hlm. 26.

mendirikan sekolah sistem modern di Yogyakarta, tetapi juga orang Tionghoa. *Tiong Hoa Hwee Koan (THHK)* merupakan sebuah perkumpulan etnis Tionghoa di Batavia yang berdiri pada 1900.⁶ THHK juga mempunyai tujuan untuk menyebarkan ajaran *Confucius*⁷.

Kedudukan etnis Tionghoa mengalami peningkatan dikalangan masyarakat pribumi. Setahun setelah itu THHK mewujudkan tujuan organisasi dengan mendirikan sekolah modern pertama untuk warga Tionghoa bernama *Tiong Hoa Hak*

⁶ Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, (Jakarta:Kamunitas Bambu, 2009), hlm. 74.

⁷ *Confucius* atau *kunfusianisme* adalah ajaran yang dicetuskan oleh Kung Fu Tzu. Pokok ajarannya terletak pada *Li* yaitu adat istiadat, *Ren* yaitu peri kemanusiaan dan *I* yaitu perikeadilan. Lihat di buku Leo Agung, *Sejarah Asia Timur 1*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 18.

Tong (THHT), pada 1901. Tahun 1907 berdirilah sekolah milik etnis Tionghoa pertama bernama Sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan (THHK)* namun khusus untuk masyarakat Tionghoa di Yogyakarta.

B. KEADAAN MASYARAKAT YOGYAKARTA AWAL ABAD KE- 20

Kota Yogyakarta terletak pada 110° 24' 19" sampai 110° 28' 53" Bujur Timur dan 07° 49' 26" sampai 07° 15' 24" Lintang Selatan, dengan ketinggian 114 meter di atas permukaan laut. Kota Yogyakarta memiliki luas 32,50 km² atau sekitar 1, 03% dari luas wilayah Yogyakarta. Di kelilingi oleh tiga sungai besar, yaitu Sungai Code, yang mengalir di bagian tengah kota Yogyakarta, di sebelah timur dialiri

sungai Gajah Wong, dan sebelah barat dialiri sungai Winongo.⁸ Wilayah di Yogyakarta dibagi menjadi dua kerajaan yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Puro Pakualaman, yang terbagi menjadi beberapa *onderdistrik*.

perkembangan penduduk dari tahun ke tahun mempunyai perkembangan yang sangat pesat, bukan hanya dari penduduk asli Yogyakarta sendiri, tetapi juga dari pendatang yang berdomisili di Yogyakarta. Sejak awal pendatang atau orang asing dibedakan menurut daerah asal mereka. Mereka ditempatkan di pemukiman yang telah disediakan oleh pemerintah kolonial maupun Kraton Yogyakarta.

⁸ Riyadi Gunawan dan Darto Harmoko, *Sejarah Sosial Daerah : Daerah Istimewa Yogyakarta Mobilitas Sosial DIY Periode Awal Abad XX-an*, (Jakarta: DepDikBud, 1985), hlm. 17

Penempatan etnis ini juga telah diatur, penempatannya sebagai berikut;

Tabel 1
Golongan Masyarakat 1900 -1940

No	Golongan Masyarakat	Jenis Pekerjaan	Tempat tinggal
1	Eropa terdiri dari Orang Belanda, Prancis, Jerman, Spanyol.	Keamanan, perkebunan, administrasi / keuangan	Loji Besar dan Loji Kecil, Kota Baru, Bintaran, dan Sagan.
2	Timur Asing yang terdiri atas orang Cina dan Arab	Pedagang, Mansor, penarik Pajak.	Ketandan, Sayidan, Kranggan, dan Loji Kecil.
3	Melayu yang terdiri dari orang Jawa, Bali, Bugis, Madura, dan lain-lain.	Penguasa tradisional, <i>Kawulalit</i>	Dalam benteng Kraton dan di sekitar wilayah kesultanan.

Sumber :Riyadi Gunawan, *Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, Periode awal abad ke – 20.

Bidang ekonomi merupakan hal yang terpenting dalam mobilitas sosial kota Yogyakarta, ekonomi merupakan jantung kehidupan masyarakat. ekonomi berkaitan erat dengan mata pencaharian masyarakat, bukan hanya pribumi saja namun juga golongan / etnis pendatang yang bermukim di wilayah Yogyakarta. Pada dasarnya mereka juga yang menghidupkan perekonomian kota Yogyakarta posisi orang Tionghoa sangat penting dalam kemakmuran ekonomi Yogyakarta sebab itu pula orang Tionghoa awalnya ditempatkan di Malioboro dan dekat dengan pasar Bringharjo untuk membantu mendorong kemajuan ekonomi.⁹

⁹ Panitia Peringatan Kota Yogyakarta, *op. cit.* hlm. 23

Para pedagang Tionghoa, mampu menguasai berbagai sektor perdagangan. Tahun 1905 jumlah orang Tionghoa di Jawa sekitar 295.000, naik menjadi 384.000 di tahun 1920, tahun 1930an orang Tionghoa sekitar 582.000 jiwa.¹⁰ Kehidupan beragama juga ikut andil dalam perkembangan masyarakat. Sebelum awal abad ke-20 kehidupan beragama di Yogyakarta telah berragam. Sebagian masyarakat Yogyakarta masih menganut ajaran animisme dan dinamisme menyembah pada pohon besar, atau tempat –tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Kepercayaan ini kelaamaan mulai di geser oleh agama yang dibawa dari

¹⁰ Didi Kwartanada, *Kolaborasi dan Resinifikasi: Komunitas Cina Kota Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: FIB UGM, 1997), hlm. 75.

luar nusantara diantaranya agama Hindhu, Budha, Islam, Kristen, Katolik dan Konghucu.

Bidang pendidikan tetap menjadi fokus pemerintah Kolonial Belanda, karena pendidikan bisa dianggap sebagai batu loncatan untuk kemajuan Bangsa Indonesia. Berkembang pesatnya pendidikan ditandai dengan munculnya sekolah sekolah yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi maupun untuk etnis asing yang ada di Indonesia. Ciri pendidikan kolonial Belanda adalah *gradualisme*, *dualisme*,¹¹ kontrol pusat yang ketat, pendidikan pegawai sebagai peranan yang utama, prinsip konkordinasi, tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis bagi anak Indonesia.

¹¹ Nasution, Sejarah Pendidikan Indonesia, (Bandung: Bumi Aksara,1983), hlm. 88

C. BERDIRINYA SEKOLAH

TIONG HOA HWEE KOAN

Pemerintah kolonial tidak memberi fasilitas pendidikan untuk orang Tionghoa karena mereka dianggap hanya etnis pendatang dan bersaing dengan pemerintah kolonial dalam hal perdagangan. Karena itu orang Tionghoa mendirikan sekolah sendiri yang dikhususkan bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Hindia-Belanda. Sebelum kaum terpelajar Tionghoa mendirikan sekolah modern, orang Tionghoa telah ada Pendidikan tradisional Tionghoa di Jawa dikenal dengan nama *Sekolah Model Koeno*; biasa disebut sekolah *Gie Oh* atau *Gie ook* (sekolah Darma).¹² Sekolah ini Banyak kekurangan daari sekolah

¹² Didi kwartanda, *Buku Edisi Khusus Peringatan 100 Tahun Tiong Hoa Hak Tong Yogyakarta*, tanpa penerbit: Yogyakarta, 2007. Tanpa halaman.

tradisional ini seperti murid-murid di sekolah tradisional diajarkan cara membaca dan menghafal kitab-kitab *Konghucu*, tanpa mengetahui arti dan ajaran kitab. Murid yang belajar di sekolah tradisional tidak banyak hanya sekitar 30 anak dalam satu sekolah, sehingga tidak memerlukan banyak guru diawal pendiriannya, dari tahun 1887 sampai tahun 1901 jumlah murid mengalami naik turun jumlahnya. Hingga tahun 1906 jumlah murid yang ada di sekolah tradisional di Yogyakarta hanya ada sekitar 66 siswa saja.

Berdirinya komunitas Tionghoa *TIONG HOA HWEE KOAN* di Batavia tahun 1900 di motori oleh Tan Kim San, Lie Kim Hok, dan Lie Hin Liam. Perkumpulan ini menandai awal dari kehidupan modern masyarakat Tionghoa salah satunya di bidang

pendidikan meskipun fokus awal organisasi ini bukan pada bidang pendidikan, namun lebih kepada kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia untuk mengajarkan *Konfusius*. Sekolah Tionghoa modern pertama ini awalnya bernama Sekolah THHT (*Tiong Hoa Hak Tong*) di bawah pengawasan dari THHK Batavia, kemudian berganti nama menjadi Sekolah THHK. Louw Koei Hong merupakan kepala sekolah pertama sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* di Batavia. pendirian sekolah tidak mendapat dana dari pemerintah Kolonial, sehingga dana datang dari donatur yaitu saudagar Tionghoa serta dari orang tua murid. Bantuan terbesar dari seorang donatur bernama Kapiten Lan Fang sebesar f.350.000, kemudian Mayor Teng Guan dengan jumlah yang sama tiga kali berturut-

turut. Tuan Nim Sing menyumbangkan uangnya sebesar f.175, Hong Lan menyumbangkan uang sebesar f.175. Kesuksesan sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* Batavia, menjadikan daerah lain termotivasi untuk membuat sekolah yang serupa. diikuti berbagai wilayah seperti di Bandung, Tangerang, Cianjur, Indramayu, Serang, Solo, Mojokerto, Semarang, Palembang, Padang, Sulawesi serta wilayah lain yang berada di wilayah Hindia Belanda saat itu.

Sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* Yogyakarta berdiri pada 15 Februari 1907 namun berdasarkan surat keputusan yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial bertanggal 19 Juni 1907 *Javasche Courant 1907 no.50 IS*, disahkan oleh sekretaris umum *van Rees* mengatur tentang sekolah serta komunitas THHK di

Yogyakarta. Tahun 1907 awal didirikan sekolah menempati Klenteng Poncowinatan atau *Klenteng Toegoe*, tetapi karena jumlah siswa semakin banyak, maka gedung sekolah diperluas ke sebelah barat Klenteng Poncowinatan dan ke sebelah timur. Murid *Tiong Hoa Hwee Koan* juga memperoleh pelajaran Ilmu Bumi / Geografi, Ilmu Alam, Ilmu Kesehatan, Ilmu Gambar (menggambar), Pengetahuan Umum, Ilmu Hikayat (Sejarah Tiongkok), Kerajinan Tangan, Menyanyi, dan Olahraga. Dalam pengajarannya, bukan hanya mata pelajaran pokok saja yang diberikan, tetapi ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah untuk mengembangkan bakat siswa THHK. Misalnya saja ekstrakurikuler *drumband*, menulis karangan. Dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus

sekolah, murid-murid Sekolah THHK juga diikutertakan dalam lomba-lomba, dari antar kelas maupun tingkat sekolah. Tenaga pengajar didatangkan langsung dari Tiongkok yang sudah berpengalaman mengajar di sekolah modern disana. Jumlah guru yang mengajar disekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* hanya ada sekitar 10 orang saja yang mengajar untuk beberapa kelas, dengan jumlah murid 360 murid *Tiong Hoa Hwee Koan*.

Penurunan jumlah murid di THHK disebabkan menurunnya minat dari anak Tionghoa untuk bersekolah di sana. Tahun 1908 jumlah murid yang bersekolah di sekolah THHK Yogyakarta mencapai 256 murid, kemudian turun sampai angka 120 di tahun 1914. Pembayaran sekolah pada saat itu bekisar antara f.1,25 per-anak untuk

sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan*. Jumlah itu untuk murid yang kurang mampu, sedangkan bayaran untuk murid yang kaya pembayaran sekolah sampai dengan f. 7,50. Masa waktu belajar untuk siswa *Tiong Hoa Hwee Koan* sebanyak 7 tahun masa sekolah. Diakhir semester siswa mendapat hasil belajar mereka, di rapor diakhir semester. Dalam satu semester ada 3 bulan, sehingga dalam satu tahun ada 4 kali penerimaan rapor siswa. Selain penilaian untuk mata pelajaran umum, di sekolah ini juga dinilai pada aspek kelakuan. Poin kelakuan atau budi pekerti ini di ajarkan dengan ajaran konfusius secara modern. Penilaian ini sangat penting, karena nantinya akan dijumlahkan dengan nilai keseluruhan. Dalam penilaian Sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* Yogyakarta ini menggunakan

huruf, seperti A untuk nilai 80, B untuk nilai 70, C untuk nilai 60, D untuk nilai di bawah 60.

Jumlah murid THHK Yogyakarta dari tahun-ketahun mengalami penurunan, terutama setelah tahun 1912, setelah munculnya sekolah HCS di Yogyakarta. Jumlah siswa merosot hingga 50%. Tahun **1908**, ada sekitar 256 murid THHK. Tahun 1909, jumlah murid THHK sekitar 214. Tahun **1909** penurunan terjadi, siswa yang bersekolah hanya sekitar 137. Peningkatan jumlah siswa terjadi di tahun 1910 sampai tahun 1912 yaitu sampai 174 siswa. Penurunan mulai terlihat ditahun 1913-1914, sampai mencapai angka 120 siswa saja.¹³

Penurunan Jumlah siswa THHK ini karena munculnya sekolah HCS di Yogyakarta. Kebanyakan

dari orang Tionghoa di Yogyakarta mulai mneyekolahkan anak-anak mereka di HCS. Karena dianggap lebih bermutu, dan pengajarannya menggunakan sistem yang sama dengan sekolah milik Belanda lainnya. Seluruh sekolah yang ada di Indonesia yang didirikan oleh Belanda, ditutup pada tahun 1942 karena kedatangan dari Jepang tak terkecuali Sekolah THHK yang ada di Yogyakarta. Gedung Sekolah THHK kemudian di jadikan markas militer tentara Jepang. Setelah masa Jepang, sekolah tersebut di buka kembali dan berubah nama menjadi Sekolah Budya Wacana yang dikelola oleh pemerintah. Pada masa Soeharto sekolah Tionghoa tersebut ditutup karena mencegah masuknya paham komunis di Indonesia.

D. DAMPAK SEKOLAH THHK YOGYAKARTA

¹³ *Algemeen Vijfjarig Verslag van het Inlandsch Onderwijs.*

Pada dasarnya orang – orang bersekolah dengan tujuan meningkatkan strata sosial. Serendah apapun tingkatan sekolah tetap akan meningkatkan derajat mereka di masyarakat, terutama di lingkungan sekitar orang Tionghoa. Setelah lulus dari sekolah THHK, alumni yang berprestasi diberi beasiswa untuk meneruskan disekolah lanjutan yang ada di Batavia, untuk kemudian mereka ditarik untuk mengajar di THHK Yogyakarta. Lulusan sekolah THHK Yogyakarta harus bersaing dengan lulusan sekolah lainnya jika mendaftar kerja di kantor-kantor pemerintahan milik Belanda. Didirikannya sekolah THHK di Yogyakarta ini juga telah meningkatkan jumlah anak yang mendapatkan pendidikan di Yogyakarta, perbandingannya cukup signifikan, karena pada saat itu

hampir seluruh anak – anak Tionghoa telah mendapatkan pendidikan modern . Berbanding terbalik saat sebelum sekolah THHK belum ada, anak-anak Tionghoa di persulit untuk menempuh pendidikan di sekolah milik Belanda. . Pendirian sekolah THHK di Yogyakarta mempunyai berbagai dampak, tidak hanya dampak di bidang sosial saja, dampak yang terjadi juga ada di bidang ekonomi. Meskipun bekerja sebagai pegawai rendah, terhitung hanya sebanyak 24 orang saja yang bekerja di kantor pemerintahan. Orang Tionghoa yang bekerja sebagai pegawai juga mendapatkan diskriminasi dari pihak Belanda, gaji mereka jauh lebih rendah dibandingkan dengan pribumi sebagai pegawai. Selain berdagang dan menjadi pegawai, ada orang Tionghoa yang mempunyai usaha

angkutan, seperti truk atau bus. Kekuatan ekonomi Tionghoa di Yogyakarta sangat besar, selain berdagang dan memiliki usaha angkutan umum, orang-orang Tionghoa di Yogyakarta juga memiliki usaha pengkreditan, menjadi penjahit sampai mempunyai usaha industri besar seperti memiliki usaha tegel dan pabrik biskuit.

Orang – orang Tionghoa yang tinggal di Hindia Belanda, pulang ke negerinya untuk membantu pergerakan revolusi yang terjadi di Tiongkok. Setelah mereka lulus dari sekolah THHK Yogyakarta, ada yang meneruskan ke Batavia. Mereka dididik untuk memperkuat golongan mereka. Tidak banyak mereka yang ikut dalam partai - partai politik yang ada di Indonesia. Ataupun perkumpulan lain yang terdiri dari orang Tionghoa tokoh

maupun peranakan. Orang Tionghoa juga ikut membantu dalam perjuangan melawan kekejaman Belanda. Kerjasama yang dibangun antara orang Tiongkok dan orang pribumi ini berlangsung sebelum kemerdekaan. Banyak perkumpulan yang dipelopori oleh orang Tionghoa seperti THHK, Sin Po, CHH, PTI.

Usaha politik yang dilakukan oleh orang intelektual Tionghoa ini telah membawa perubahan yang cukup signifikan di kehidupan berpolitik masyarakat Tionghoa yang ada di Jawa. Bisa dikatakan adanya pendidikan modern bagi anak Tionghoa cukup berhasil karena telah melahirkan anak – anak yang sadar akan politik. Adapun tokoh-tokoh politik dari etnis Tionghoa yang ikut berpartisipasi dalam organisasi Boedi Oetomo adalah Kwee Thiam Hong,

Oey Kay Siang, John Lauw Tjoan Hok, dan Tjio Djien Kwie.¹⁴

Budaya merupakan sikap timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Budaya / kebudayaan dan pendidikan merupakan hal yang sangat menarik. Karena jika membahas pendidikan, kebudayaan harus diikutsertakan didalamnya, dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Pendidikan bisa merubah suatu kebudayaan yang telah ada di masyarakat, dan menciptakan sesuatu yang baru di masyarakat. Sudut pandang siswa / anak –anak ini juga ada perubahan mereka bisa sekolah modern seperti anak – anak pribumi dan Eropa lainnya sehingga meeka bisa dikatakan sama atau sejajar dengan

mereka. Selain itu mereka juga ada perubahan di pergaulan.

E. Kesimpulan

Kondisi Yogyakarta pada abad ke-20 mengalami perkembangan penduduk yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut terlihat dari banyaknya etnis pendatang yang bermukim di wilayah Yogyakarta. adapun etnis pendatang yang banyak bermukim di wilayah Yogyakarta adalah etnis Eropa, Arab, Tionghoa, dan beberapa penduduk dari luar Yogyakarta, seperti orang Bali, Bugis, Melayu, dan Madura.

Abad ke-20 merupakan abad perubahan bagi masyarakat di Yogyakarta, karena pihak kolonial Belanda telah menerapkan Politik Etnis untuk masyarakat pribumi.

¹⁴ Ririn Darini, *op.cit*, hlm. 8.

Masyarakat pribumi dibuatkan sekolah model barat oleh Belanda, sehingga masyarakat dari kelas bawah bisa menempuh pendidikan di sekolah milik Belanda tersebut. Kebijakan untuk membuat sekolah tidak berlaku bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Yogyakarta.

Hal tersebut dikarenakan, pemerintah kolonial merasa bahwa etnis Tionghoa tidak berhak untuk dibuatkan sekolah. Karena adanya diskriminasi tersebut, maka tokoh Tionghoa bernama Kapten Yap Hong Sing berinisiatif untuk membuat sekolah yang khusus untuk orang Tionghoa saja. Tahun 1907 Yogyakarta resmi memiliki Sekolah modern bagi anak Tionghoa yang pertama. Sekolah tersebut bernama Sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK), sekolah modern Tionghoa ini terletak di Jl. Poncowinatan tepat

disebelah Klenteng Poncowinatan. Sekolah THHK dalam perkembangannya mengalami masa pasang surut, tetapi sekolah ini tetap bertahan dengan bermunculannya sekolah Tionghoa yang lainnya. Sekolah THHK tetap lebih unggul dalam mutu pendidikan jika dibandingkan dengan sekolah Tionghoa lain, selain itu jumlah siswa yang mendaftar juga lebih banyak meskipun tidak sebanyak HCS. Sekolah THHK telah membawa perubahan bagi masyarakat Tionghoa di Yogyakarta. misalnya dalam bidang sosial, kedudukan sosial mereka naik di mata masyarakat karena bisa bersekolah. Kesadaran politik orang Tionghoa meningkat dengan adanya sekolah Tionghoa, mereka mulai timbul rasa nasionalisme, dengan membuat partai dan membantu

revolusi Tiongkok. Dibidang ekonomi mereka lebih bisa mengolah lahan dan dijadikan tempat usaha. Tidak hanya di wilayah Malioboro

dan pasar Brinjarjo mereka mendirikan toko, tetapi juga pabrik-pabrik sekala kecil sampai besar yang tersebar di wilayah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

*Afschrift Afgegeven Door Betreffende Javasche Courant 1907, no 50 IS
Uitverkocht.*

Asti Kurniawati *Membangun Narasi Menghadirkan Pesona: Akar dan Perjalanan
Citra Yogyakarta "Kota Pendidikan"*, Yogyakarta :Ombak, 2012.

Didi Kwartanada, *Buku Edisi Khusus Peringatan 100 Tahun Tionghoa Hak Tong
Yogyakarta*, Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2007.

Ki Sabda Carakatama, *Sejarah Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Narasi, 2009.

Leo Agung, *Sejarah Asia Timur*, Yogyakarta:Ombak, 2012

Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan Di Jawa*, Jakarta : Komunitas Bambu,
2009.

Ririn Darini, "Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia", *Mozaik*, hlm. 6.

Riyadi Gunawan dan Darto Harnoko, *Mobilotas Sosial DIY Periode Awal Abad
ke-20: Suatu Kajian Sejarah Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Skripsi :

Didi Kwartanada, "Kolaborasi dan Resinifikasi: Komunitas Cina Kota
Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta :FIB UGM, 1997